

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui bahasa didalam informasi, khalayak tidak hanya mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan. Kehadiran informasi dapat memicu animo publik, karena pemberi informasi terkadang tak segan menyajikannya secara provokatif dan objektif, yang membuat khalayak semakin memercayai informasi atau bahkan ragu.

Media massa dianggap sebagai elemen penting dalam pemertabatan bahasa. Terpaan teknologi informasi yang begitu besar bisa meluluhlantakan jagat jurnalistik. Akibatnya semakin beragam pula laras bahasa yang digunakan. Kondisi yang juga mengubah "posisi bahasa" media massa. *“Jika dalam bahasa tidak ada kesalahan, maka biarkanlah bahasa itu berkembang, karena didalamnya ada misi mendidik melalui literasi.”* (Imam JP, Agustus 2017).

Pada prinsipnya, media adalah alat atau sarana penghubung yang bersifat netral dan dapat diisi apa saja. Oleh karena itu, laras bahasa yang dipergunakan dalam media sangat beragam, bergantung pada kesesuaian bahasa dan fungsi pemakainya. Namun yang menjadi persoalan, bahasa sering dipandang tidak penting oleh para waratwan. Alasan seperti ini tidak pernah lekang oleh waktu sehingga terasa seperti sebuah keangkuhan para wartawan. (Tendy K Somantri, 2017)

“Laras bahasa jurnalistik ialah kesesuaian tatanan bahasa yang dipakai untuk produk atau karya jurnalistik Dimana langkah awalnya para

wartawan hanya perlu menguasai cara penyusunan kalimat efektif. Banyak media cetak yang akhirnya gulung tikar dan bermetamorfosis menjadi media digital, hal itu terjadi juga pada media sebesar *Newsweek* dan *Washington Post*. Pada ranah yang lebih khusus, keberadaan bahasa pun terancam karena para "wartawan dadakan" tidak seutuhnya paham dengan kaidah bahasa jurnalistik." (*Press release* Tedy K Somantri, 25 November 2017)

Menurut McLuhan, seluruh media mempunyai tatanan bahasa yakni tertuang dalam aturan yang berkaitan erat dengan beragam panca indera, dan berhubungan dengan pemakaian bahasa pada media massa. Ketika penggunaan bahasa ditarik sebagai media informasi, maka akan muncul suatu gaya bahasa yang dikemas sedemikian rupa agar nyaman sampai ditelinga.

Secara sederhana bahasa menjadi sarana bagi manusia saling berkomunikasi. Baik antar individu maupun kelompok. Bahasa, tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Para pemangku kebijakan acap kali menyampaikan beragam kebijakan, terlebih jika kebijakan yang disampaikan terkesan sensitif mereka akan memilih salah satunya dengan cara menghaluskan pilihan kata.

Padahal sudah ada kata yang tepat untuk mewakili kebijakan – kebijakannya agar terlihat baik, media dalam penyampaian informasinya bisa menggunakan salah satu majas untuk memperhalus makna, ialah *eufemisme*.

"Eufemisme adalah ungkapan dengan konotasi penghalusan makna. Penggunaan eufemisme yang terdapat pada pemberitaan dianggap mengaburkan realita yang ada. Hal ini berdampak bagi pembaca yang sulit membedakan kebenaran yang ada sehingga menimbulkan berbagai perspektif atas suatu fenomena." (Sumadiria, 2013)

Beberapa hal yang menjadi latarbelakang penggunaan majas eufemisme ialah meminimalisir pemakaian susunan kata yang dapat memicu kepanikan maupun rasa takut. Kemudian supaya tidak menghina, menyinggung, atau

memandang rendah seseorang dan jauhi ketersinggungan kata terhadap sesuatu yang mengingatkan dan menyakitkan pada sebuah kejadian.

Eufemisme juga digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap terlarang, bermakna negatif, mengandung unsur SARA, vulgar, menyindir dan juga mengkritik. Pada dasarnya bahasa memiliki peran penting dalam sistem kehidupan masyarakat salah satunya sebagai sarana berkomunikasi.

Peneliti menemukan pada beberapa pada pernyataan wartawan dan pecinta bahasa di sebuah berita, sebagian beranggapan penggunaan eufemisme menjadi hal yang penting untuk memperhalus dalam penulisan berita adapula yang tidak. Seperti hasil penelitian Diyan Nia Irawati yang mengulas mengenai penggunaan eufemisme pada surat kabar *Solo Pos*.

Penelitian Diyan sebagai berikut: *pertama*, majas eufemisme dimasukan ke dalam klasifikasi yakni: dalam penggunaan kata serapan, singkatan, metafora, istilah asing serta perifrasis. Hasil penelitiannya setengah dari data yang ditemukan pemakaian ungkapan metafora dalam eufemisme. Menggunakan eufemisme, bermanfaat untuk memberikan rasa kesopanan dan kenyamanan pada kata, untuk melaksanakan perintah, menyamarkan kata atau makna negatif serta meminimalisir rasa malu.

Pada data sebelumnya, dapat dilihat sejauh mana manfaat dari penggunaan eufemisme yang didominasi dengan tujuan kesopanan dan kenyamanan dengan frekuensi pemakaian 42%. Sedangkan pengertian majas eufemisme sendiri untuk menghaluskan makna dan kebanyakan digunakan dalam penggunaan struktur sastra.

Didalam perspektif jurnalistik, eufemisme menunjuk pada dua hal yang satu sama lain saling bersebrangan, positif dan negatif. Adanya pergeseran makna

menjadi halus yang terdapat dalam eufemisme menjadi hal yang disukai oleh beberapa rekan pers, khususnya jika menyangkut kalangan atas.

Seperti yang dikatakan oleh Redaktur Kompartemen Nasional Tempo yakni Agung Sedayu, tidak ada aturan jelas tentang penggunaan eufemisme, baik yang melarang dan yang menganjurkannya. Pertimbangan penggunaannya lebih pada persoalan teknis penulisan dan kondisi atau situasi lingkungan sosial. Namun prinsip umum bahasa jurnalistik tetap mengutamakan penggunaan bahasa yang lugas dan jelas.

Tujuannya agar mudah dipahami publik maka semestinya eufemisme dihindari. “Karena itu lebih baik dihindari, apalagi kalau sampai ada niat untuk menutupi kejelekan kan jadi tidak baik karena akan bertentangan dengan kewajiban jurnalis untuk menyampaikan kebenaran kepada publik.”(Wawancara Agung Sedayu, 20 November 2017)

Sama halnya dengan Agung, Wartawan Senior Pikiran Rakyat sekaligus Sekertaris AJI Bandung, Tri Joko Heriadi mengatakan jika digunakannya untuk narasumber dari pemerintah cenderung mengaburkan suatu kenyataan. Eufemisme memang seperti memiliki nilai tertentu bagi pejabat, Tri Joko menganjurkan agar wartawan tidak memakai eufemisme.

Walaupun pada akhirnya penggunaan eufemisme akan berakhir pada tujuan kegunaannya. “Ketika penghalusan kata dilakukan oleh pejabat untuk mempersatukan kebijakannya yang kadang tidak bijak pada titik yang paling parah, eufemisme” (Tabloid Suaka edisi Februari-Maret 2017)

Sedangkan Ketua Balai Bahasa Jawa Barat 2017, Abdul Khak tidak memandang demikian. Menurutnya, memang ada indikasi pemerintah

memanfaatkan majas eufemisme untuk menutupi kebenaran. Namun wartawan juga harus melihat dasar eufemisme sebagai kata yang netral karena eufemisme tidak diciptakan untuk mengaburkan makna. Muncul rasa dilematis, dimana karya jurnalis akan lebih baik jika menghindari atau menggunakannya.

Contoh nyata dapat dilihat dari judul sebuah berita yang diterbitkan oleh *republika.co.id* pada Jumat 4 April 2014 dengan judul “*PKS Sambut Baik Keinginan Masyarakat Untuk Pencapresan Aher*”. Dari judul berita tersebut, terlihat jelas penggunaan strategi eufemisme. *Pencapresan Aher* yang notabene juga masih menjabat sebagai gubernur diberitakan sebagai „*keinginan masyarakat*”.

Disini kepentingan media bekerja, mengenai siapa yang diberi label positif dengan penggunaan strategi eufemisasi. Penggalan kalimat tersebut ialah “*DPW PKS Jawa Barat menyambut baik dukungan dari masyarakat Kota Banjar yang berikrar akan memperjuangkan kandidat Calon Presiden dari PKS Ahmad Heryawan (Aher) pada Pemilu 2014, dukungan tersebut dilakukan saat kampanye terbuka PKS di Kota Bandung, Kamis (3/4)*”

Kata “menyambut baik dukungan dari masyarakat” menjadi contoh eufemisme yang sebenarnya tujuannya untuk berkampanye. Namun tidak menutup kemungkinan *Republika* untuk memilih menggunakan disfemisme.

Disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yang artinya mengganti makna biasa menjadi makna yang kasar. Penggunaan majas disfemisme terjadi pada penulisan berita di berita yang dimuat oleh *republika.co.id* pada Senin 14 April 2014.

Dalam judul “*Politikus PDIP Dipidana 3 Tahun Penjara*”, penggalan kalimat “*Sebab jika mengacu tuntutan, Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebenarnya, 'memaksa' agar PN Tipikor dapat menjebloskan Emir ke penjara selama empat tahun enam bulan serta dikenakan denda senilai Rp 200 juta susider lima bulan kurungan*”. Kata *menjebloskan ke penjara* dapat diganti menjadi *memasukan ke lembaga terkait* akan terkesan lebih halus dibandingkan menjebloskan.

Sikap kritis seorang wartawan akan cepat memudar ketika prinsip bahasa jurnalistik yang seharusnya lugas dan ringkas menjadi tersama dan meliuk-liuk. (Sumadiria, 2006:165) Sehingga peneliti akan menggali proses wartawan mengenal, memahami dan memandang sebuah kasus dalam penggunaan eufemisme. Kemudian penggunaan majas eufemisme yang memang layak untuk dilibatkan dalam penyusunan berita dalam sudut pandang media dan akademik.

## 1.2 Fokus Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan dipusatkan pada bagaimana wartawan pemahaman wartawan penggunaan majas eufemisme dalam penulisan berita yang akan ditulis dan contoh kasus yang digunakan.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Identifikasi masalah yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* mengetahui majas eufemisme pada penulisan berita?
- b. Bagaimana proses wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* membangun makna majas eufemisme pada penulisan berita?
- c. Bagaimana pandangan wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* pada kasus pengusuran Ahok?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui bagaimana proses wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* dalam mengenal majas eufemisme.
- b. Mengetahui bagaimana wartawan memaknai *Harian Umum Republika Jawa Barat* menggunakan majas eufemisme pada penulisan berita.
- c. Mengetahui bagaimana pandangan wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* pada kasus pengusuran Ahok?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

- a. Pada hasil penelitian ini, diharapkan mampu menyumbangkan ide serta pengetahuan baru terhadap studi penulisan berita secara komprehensif, dimana wartawan maupun redaktur suatu media dapat bekerja lebih profesional dalam menentukan kebijakan penggunaan majas dalam menulis berita.
- b. Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pada pengembangan studi komunikasi khususnya dalam penggunaan majas untuk penulisan berita oleh wartawan surat kabar.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Jurusan Jurnalistik  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk memahami dan dapat mengkaji penggunaan majas dalam penulisan berita.
- b. Bagi Pengelola Berita *Harian Umum Republika Jawa Barat*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai usulan pertimbangan atau menambah khazanah keilmuan mengenai penulisan berita dalam surat kabar.



## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berkaitan didalam penentuan judul penelitian terdapat beberapa karya yang dijadikan sebagai gambaran sekaligus sebagai tinjauan pustaka. Berikut ini tinjauan pustaka yang peneliti gunakan:

Pertama, skripsi karya Lidya Yuniartha Panjaitan, Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Universitas Padjajaran, tahun 2016 yang berjudul “Kontruksi Sosial Wartawan *Harian Umum Tribun Jabar* Tentang Budaya “Amlop”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman wartawan *Harian Tribun Jabar* tentang praktik penerimaan amlop dari sumber berita; mengetahui dan memahami berbagai alasan mengapa wartawan *Tribun Jabar* memilih menolak atau menerima ; memaparkan bagaimana wartawan *Tribun Jabar* memaknai amlop tersebut; serta mengetahui bagaimana wartawan *Tribun Jabar* memaknai profesionalisme wartawan.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti tersebut memakai dua teori utama yakni teori konstruksi realitas sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann, dan teori fenomenologi sosial dari Alfred Schutz sebagai pisau analisis. Peneliti memperoleh data melalui wawancara, pengalaman langsung, serta studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan setiap informan sering mengalami praktik pemberian amlop narasumber. Pengalaman tersebut yang memberi wartawan pemaknaan amlop. Wartawan *Tribun Jabar* memilih untuk menolak amlop dengan beberapa motif. Motifnya adalah pengaruh kekeluargaan, kebijakan

perusahaan dan idealism serta komitmen. Anggapan wartawan yang professional yang mampu mengerjakan tugasnya sesuai Kode Etik Jurnalistik.

Kedua, skripsi karya Acnes Agustiani Damayanti, Ilmu Komunikasi Jurnalistik. UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Pada judul “Strategi Peliputan Berita Investigasi (Studi Kasus Peliputan Berita pada Harian Umum Pikiran Rakyat)”. Berdasarkan hasil penelitian dalam melakukan strategi tersebut melalui beberapa tahapan. Dimulai dari riset awal, rapat proyeksi, dan pembagian tugas, peliputan dan evaluasi berkala kemudian finalisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya, ingin mengetahui kebijakan redaksi pada media dalam melakukan peliputan berita investigasi. Melalui pengamatan, dan penelaahan dokumen secara rinci. Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan Teori Gatekeeper untuk mengetahui peranan *gatekeeper* media tersebut dalam mengolah dan menerima data investigasi.

Ketiga, skripsi karya Giovany Dewia, Ilmu Komunikasi Jurnalistik. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada 2017 yang berjudul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Konflik (Studi Kasus pada Wartawan Media Online di Kota Bandung)” Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman dan penerapan wartawan media online dalam pemberitaan konflik. Penelitian ini memakai metode dari studi kasus pada wartawan media online di Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan wartawan memahami jurnalisme damai itu penting digunakan dalam pemberitaan konflik. Dengan melihat segala sisi, wartawan tidak bisa menyatakan menang dan kalah pada pemberitaannya. Faktor

internal mempengaruhi serta aturan yang digunakan oleh media pada saat pembuatan berita oleh wartawan.

Keempat, skripsi karya Diyan Nia Irawati, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2016, yang berjudul “Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos Edisi Januari 2015”. Dalam Moleong (2014:217) teknik pengumpulan serta metode yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada metode dokumentasi. Dokumentasi tersebut dimaksud mengacu pada dokumentasi pribadi. Dalam dokumentasi pribadi ialah catatan atau karangan yang seseorang tulis mengenai pengalaman, kepercayaan serta tindakannya.

Penelitian ini, data yang digunakan peneliti didokumentasikan melalui teks yang tertera pada rubrik utama *Solopos* di edisi Januari 2015, kemudian dilanjutkan pada teknik catatan. Penelitian ini juga menggunakan metode padan, yang merupakan metode penentuan dari luar terlepas masih atau tidaknya ke dalam bagian bahasa. (Sudaryanto,1993:13).

Ditemukan dua rumusan masalah pada hasil analisis. *Pertama*, pada penelitian ini adanya majas eufemisme yang dibentuk melalui beberapa cara, salah satunya melalui penggunaan singkatan. *Kedua*, dalam penggunaan eufemisme menemukan 47% yang terbagi ke dalam empat yakni 19% menyatakan untuk kenyamanan serta kesopanan, lalu makna yang tersamarkan sejumlah 23%, sebanyak 4% untuk meminimalisir perasaan malu, dan terakhir untuk melaksanakan perintah agama sebanyak 1%.

Artinya wartawan menggunakan eufemisme tujuannya supaya tidak mengkritik secara sepihak. Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan eufemisme

salah satunya memang untuk menyamarkan makna dan jawabannya pun lebih didominasi. Jika dibandingkan dari manfaat pemakaian eufemisme lain, namun tidak ditemukan melalui hasil penelitian jika digunakan untuk menghindari malapetaka.

Kelima, jurnal karya Erwin Andika Simamora, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Medan, tahun 2012, yang berjudul “Analisis Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar (Metode Analisis Deskriptif)” Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode penelitian ialah metode yang menggunakan cara penggambaran atau melukis keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan secara rinci berdasarkan fakta dilapangan tanpa rekayasa.

Hasil penelitian Erwin menunjukkan majas eufemisme terdapat di dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru pada Maret hingga April 2013. Penggunaan eufemisme yang cenderung memiliki makna yang sulit dipahami akan berdampak pada audiens serta pembaca, saat dibandingkan kata yang muncul secara umum. Pada penelitian ini juga, peneliti menemukan tujuh majas eufemisme dalam beberapa bentuk, yakni hiperbola, sirkumlokusi, singkatan, ekspresi figuratif, flipansi, umum ke khusus dan menggantikan kata lain.

Tabel 1.1

## Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbandingan
1	Lidya Yuniartha Panjaitan (2016)	Konstruksi Sosial Wartawan <i>Harian Umum Tribun Jabar</i> Tentang Budaya “Amplop	Studi Fenomenologi dan Konstruksi Sosial	Wartawan <i>Tribun Jabar</i> memilih untuk menolak amplop dengan beberapa motif	Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah pada metode konstruksi sosial, objek penelitian yakni wartawan. Sedangkan perbedaan ada pada bentuk studi yang digunakan.
2	Acnes Agustiani Damayanti	Strategi Peliputan Berita Investigasi (Studi Kasus Peliputan Berita pada <i>Harian Umum Pikiran Rakyat</i> )	Studi Kasus dengan Teori Gatekeeper	Strategi peliputan investigasi <i>Harian Umum Pikiran Rakyat</i> adalah riset awal, rapat proyeksi, pembagian tugas, liputan, evaluasi dan finalisasi.	Persamaan peneliti dengan penelitian ini terletak pada studi yang dilakukan pada metode wawancara dan penggalan kasus. Perbedaannya, pada teori dan objek.
3	Giovany Dewia	Jurnalisme Damai dalam	Studi Kasus dengan Teori	Wartawan memahami	Persamaannya pada metode

		Pemberitaan Konflik (Studi Kasus pada WartawanMedia Online di Kota Bandung)	Hierarki Pengaruh	jurnalisme damai penting digunakan dalam pemberitaan konflik	studi kasus dan objek yang diteliti. Perbedaannya pada subjek dan teori yang digunakan.
4	Diyan Nia Ekawati (2016)	Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos Edisi Januari 2015	Metode Padan	Wartawan menggunakan eufemisme tujuannya supaya tidak mengkritik secara sepihak. Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan eufemisme salah satunya memang untuk menyamakan makna dan jawabannya lebih didominasi. Dibandingkan dengan manfaat penggunaan eufemisme yang lain, akan tetapi tidak ditemukan melalui hasil penelitian jika	Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah penggunaan majas pada berita, objek yang akan diteliti hampir sama. Sedangkan perbedaan ada pada apa yang digali oleh peneliti mengenai penggunaan majas pada berita utama pada referensi mengenai penggunaan eufemisme pada koran <i>Solopos</i>

				digunakan untuk menghindari malapetaka	
5	Erwin Andika Simamora	Analisis Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar (Metode Analisis Deskriptif)	Metode Deskriptif	Hasil penelitian Erwin menunjukkan majas eufemisme terdapat di dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru antara bulan Maret sampai April 2013. Penggunaan eufemisme yang cenderung memiliki makna yang sulit dipahami akan berdampak pada khalayak atau pembaca, dibandingkan dengan katakata yang universal	Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah penggunaan majas pada berita, objek yang akan diteliti hampir sama. Sedangkan perbedaan ada pada apa yang digali oleh peneliti mengenai penggunaan majas pada berita utama pada referensi mengenai penggunaan eufemisme pada koran <i>Sinar Indonesia Baru</i>

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Menurut Peter L Berger dan Luckmann melalui teori tindakan sosial membahas mengenai fenomena dimana media menjadi penting dalam proses eksternalisasi lalu objektivasi hingga internalisasi. Sehingga kelebihan media serta sifatnya yang mampu memperbaiki tatanan konstruksi realitas dianggap lambat.

Pokok teori konstruksi sosial atas realitas media ini pada perputaran informasi yang bergerak cepat sehingga konstruksi sosial saat berlangsung penyebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi kemudian membentuk opini publik dan menimbulkan audiens yang sinis dan apriori. (Burhan Bungin, 2008:203)

Teori tindakan sosial ini menjelaskan dimana individu melakukan tindakan dari hasil pengalamannya, persepsinya, pemahaman atau penafsiran atas suatu objek yang didapat dari stimulus tertentu. Tindakan tersebut menjadi tindakan yang nyata, yakni untuk mencapai tujuan dari sasaran dengan metode yang paling tepat. (Penelitian Litya Yuniartha, 20016:15)

Lewat teori ini peneliti mampu memahami mengetahui proses wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat* mengenal dan memahami eufemisme serta memandang kasus berita yang dinilai menggunakan majas eufemisme dalam penulisan berita.

### 1.5.3 Landasan Konseptual

Menulis berita yang baik dan benar menjadi modal utama bagi seorang wartawan. Sehingga reportase yang ingin disampaikan benar-benar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca atau pendengar dengan maksimal. Tidak jarang media memiliki panduan peliputan hingga penulisan (*term of reference*) dalam



penetapan bahasa jurnalistik, dan harus berpegang terhadap empat faktor; yakni filosofi media, misi media, visi media dan kebijakan redaksional media.

Dalam Sumadiria (2004:120) filosofi media ditunjukan pada hal yang menjadi impian yang sempurna, landasan pokok atau hal mendasar yang senantiasa melebur ke dalam aspek kebijakan, orientasi sikap, peraturan serta perilaku media dalam melaksanakan aktivitasnya. Menjunjung nilai demokrasi serta hak asasi manusia yang memperjuangkan keadilan maupun kebenaran ialah contoh idealismeyang harus diperjuangkan.

Berdasarkan hasil temuan beberapa penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa eufemisme dapat dibahas dari segi linguistik dengan teori semantik, sinonim, dan diksi. Dari kajian sosiolinguistik, eufemisme akan memberikan bahasan tentang variasi bahasa. Kedua, pemakaian eufemisme dalam berita utama surat kabar akan bermanfaat sebagai sarana mendidik masyarakat dalam menata kembali tata krama kesantunan berbahasa yang sekarang mulai menipis. (Basri, 2008)

Secara umum dengan eufemisme, seseorang dapat menghindari kesalahpahaman dan menjaga agar tidak kehilangan muka dalam berkomunikasi. Ketiga, dengan eufemisme nalar pembaca dapat meningkat. Dengan adanya diksidiksi eufemisme yang bervariasi dapat menuntun pembaca ke kedalaman makna. Pemakaian kata-kata konotatif akan mendorong kreativitas pembaca untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

“Hal-hal yang dapat merusak hubungan baik dalam masyarakat karena perkataan tabu akan dapat dihindari karena eufemisme dapat menggantikannya. Gaya bahasa eufemisme yang digunakan tentulah gaya bahasa eufemisme yang bermakna penghalusan yang tidak merugikan kawan bicara. Struktur eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu struktur dengan istilah asing, struktur abstraksi, dan

struktur tak langsung. Ranah pemakaian gaya bahasa eufemisme adalah semua sektor kehidupan yang sedang dibicarakan. Dalam berita utama surat kabar, ranah politik, hukum, dan keamanan mendominasi pemakaian eufemisme.” (Basri, 2008)

Makna gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu makna penghalusan dan makna kebohongan. Diksi (pemilihan kata) yang bertujuan eufemisme tidak membedakan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan bila eufemisme itu bermakna penghalusan, tetapi bila eufemisme itu bermakna kebohongan memang pemakaiannya bersembunyi di balik kata-kata eufemisme itu, fungsi gaya bahasa eufemisme diturunkan dari maknanya.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Redaksi *Harian Umum Republika Jawa Barat*, Jl. Mangga No.47 Cihapit, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Peneliti menggunakan media nasional tersebut karena dianggap kompeten dalam segi bahasa jurnalistik. Serta bahasa yang digunakan khususnya dalam produk cetak dan daring yang menggunakan penghalusan makna.

### **1.6.2 Paradigma Penelitian**

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memahami kenyataan dapat dimengerti secara luas, berupa pembangunan mental yang tidak dapat disentuh, berbasis sosial dan pengalaman yang bersifat dari lingkungan sendiri (ontologi). Peneliti dan subjek penelitian memiliki ikatan yang erat dan saling memberi umpan balik, oleh karena itu ditemukan konstruksi seperti hal tersebut menjadi sebuah epistemologi.

Metodenya diimplementasikan dengan teknik hermeneutik dan dialektikal, dapat juga dilakukan dengan membandingkan, serta dilawankan seperti saling bertukar bahasa daerah sehingga terjaring konstruksi kesepakatan yang akan semakin luas. (Kasiram, 2010).

Pada konstruktivis terdapat pemaknaan terhadap empiris dan kebenaran yang terbangun melalui sifat pluralistis dan plastisis. Pluralistis yakni kenyataan yang dituangkan ke dalam berbagai simbol dan sistem bahasa. Disebut plastisis karena realitas itu tersebar dan terbentuk sesuai dengan tindakan perilaku manusia yang memiliki kepentingan. (Kasiram, 2010).

Penelitian ini informan mencoba merekonstruksi pemahaman terhadap penggunaan majas eufemisme. Menurut Patton, peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka yang memiliki pengalaman unik.

### **1.6.3 Pendekatan Penelitian**

Dalam pandangan Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5) pendekatan kualitatif menekankan pada kualitas atau hal penting dari sifat baik jasa maupun barang. Kejadian atau gejala sosial memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif juga menjadi penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan tujuan menafsirkan suatu kejadian atau fenomena yang melibatkan metode lain. Dalam penelitian ini, kualitatif dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dialami para wartawan dalam menggunakan majas eufemisme dapat dikatakan selalu berbeda.

Hal yang dikatakan berbeda bukan dari penggunaan majas eufemisme melainkan lebih kepada bagaimana wartawan akhirnya memilih menggunakan majas eufemisme tersebut dalam menulis berita. Oleh karena itu proses pembentukan tindakan dipengaruhi akan banyak faktor yang nantinya membentuk konsep diri wartawan yang beragam.

#### **1.6.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan teori konstruksi sosial atas realita. Dalam riset studi kasus ini, menggunakan metode yang melalui pemeriksaan relatif lama pada kedalaman suatu keadaan yang dikatakan seperti kasus dengan memakai tahapan yang berurutan dalam melakukan objektivitas. Nantinya data tersebut digunakan sebagai analisis untuk pembahasan dan isi laporan.

Sebagai hasil penelitian akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kejadian yang dapat terjadi untuk riset berikutnya karena mampu dipakai untuk mencoba atau menguji hipotesis. Pada studi kasus mampu memberikan hasil yang kualitatif maupun kuantitatif.

Seperti halnya penelitian pada umumnya, peneliti menggunakan studi kasus karena bertujuan memahami objek penelitian yang akan digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2003) mengatakan tujuan studi kasus bukan hanya untuk menjawab mengenai objek apa yang diteliti, namun secara menyeluruh dan komprehensif. Menurut Creswell (1998) penelitian dalam prosesnya dilakukan dengan rinci dan menyeluruh pada sebuah permasalahan yang akan diteliti. Serta mengikuti sistematika studi kasus yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985)

yakni : dimulai dari permasalahan lalu isi dan kesimpulan atau poin penting yang dapat dipetik.

### 1.6.5 Jenis Data dan Sumber Data

#### 1) Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif yang diklasifikasikan pada empat jenis data, yakni:

- a. Proses wartawan *Republika Jawa Barat* mengenal majas eufemisme.
- b. Wartawan *Republika Jawa Barat* memaknai majas eufemisme terhadap penulisan berita.
- c. Wartawan *Republika Jawa Barat* memandang eufemisme pada kasus.

#### 2) Sumber Data

Data yang digali oleh peneliti mengacu pada dua hasil, yakni hasil data primer dan sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dimana peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian, yakni wartawan dan tim redaksi *Harian Umum Republika Jawa Barat*.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai pendukung agar memperkuat data primer yang berasal dari arsip-arsip surat kabar *Harian Umum Republika Jawa Barat*. Adapun melalui studi pustaka, buku, dokumen, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

### 1.6.6 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

#### 1) Informan dan Unit Analisis

##### a) Objek

Objek penelitian merupakan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman wartawan dan cara dalam menggunakan majas eufemisme pada surat kabar *Harian Umum Republika Jawa Barat*.

##### b) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah informan sebagai sumber data yang diperoleh oleh peneliti, baik itu orang atau lembaga. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 5 orang wartawan *Harian Umum Republika Jawa Barat*, 1 orang kepala redaksi *Harian Umum Republika Jawa Barat*.

#### 2) Teknik Penentuan Informan

Melakukan riset awal sebagai acuan dalam menentukan informan.

Menghadiri seminar atau pelatihan yang sejalan dengan judul penelitian.

Adapun dengan mengunjungi media yang bersangkutan untuk dimintai kesediaan sebagai informan dalam pelaksanaan penelitian.

### 1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 6 informan. Seluruh informan wartawan minimal memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik, bekerja sebagai wartawan tulis (cetak atau daring) minimal 2-3 tahun, atau pernah bekerja sebagai seorang wartawan. Upaya untuk melengkapi

pernyataan wartawan, peneliti melakukan wawancara kepada redaktur atau pemimpin redaksi media tersebut sebagai penyeimbang dan pelengkap data. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dalam melakukan wawancara.

## 2) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dibutuhkan sebagai pendukung dan pelengkap dari teknik wawancara sehingga data yang diperoleh semakin kredibel. Penelitian yang akan dilakukan ini memanfaatkan data yang ada, yaitu dokumen pribadi yang didapatkan peneliti dan buku, koran, tabloid, atau berita daring.

## 3) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai upaya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan data yang akan diteliti. Dapat melalui buku-buku maupun jurnal atau hasil penelitian yang sudah dinyatakan resmi dipublikasi oleh lembaga yang bersangkutan.

### **1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan dalam menggali hingga melakukan analisis data. Landasannya adalah fenomena yang diteliti dengan baik dipahami dari segi kebenaran dan berbagai sudut pandang. (Mudjia Rahardjo, 2010)

Peneliti akan membidik pandangan yang beragam, didominasi dengan kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, triangulasi menjadi upaya untuk memastikan kesesuaian data maupun informasi yang diperoleh peneliti perspektif yang beragam dengan cara meminimalisir kesalahan data yang mungkin menghambat pengumpulan serta tahap analisis data.

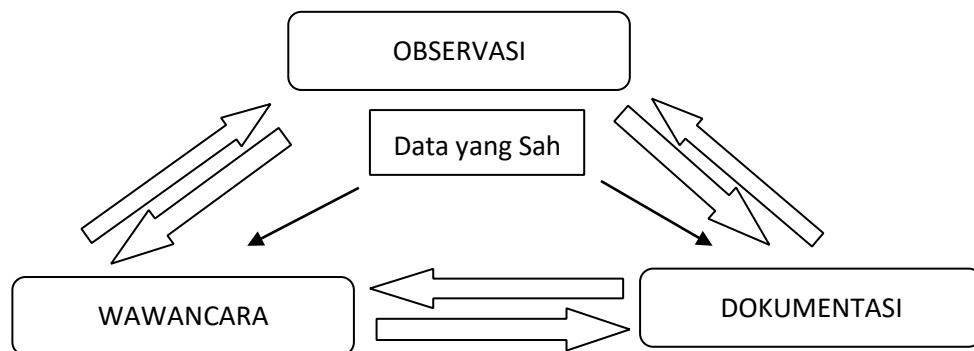
Menurut Norman.K.Denkin triangulasi adalah penggabungan beragam cara yang digunakan untuk meneliti persoalan yang saling berkaitan dari sudut pandang yang berbeda. Konsep Denkin hingga saat ini masih digunakan oleh para peneliti kualitatif.

Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yakni: triangulasi metode, lalu triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data serta triangulasi teori. Pertama, ada triangulasi metode yang dilakukan dengan upaya membandingkan informasi.

Peneliti memperoleh informasi yang konkret dan utuh menggunakan metode wawancara dengan teknik bebas maupun terstruktur. Kedua, triangulasi antar peneliti teknik menggunakan lebih dari satu informan mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti akan mewawancarai informan sebanyak 6 orang untuk mengombinasikan data yang ada dari salah seorang informan.

Kemudian yang ketiga, triangulasi sumber data dengan mencari kebenaran informasi dari berbagai metode. Misalnya, selain melakukan pengamatan serta wawancara langsung, peneliti dapat memakai keterlibatan observasi atau *participant observation*. Terakhir, adalah triangulasi melalui teori. Hasil akhir penelitian kualitatif memunculkan rumusan data dari informan. Selanjutnya dibandingkan dengan pandangan teori yang relevan atas kesimpulan yang didapat





Bagan 1. 1 Skema Metode Triangulasi

### 1.6.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun, mengategorikan data, hingga mencari pola yang bertujuan untuk memahami maknanya. Dalam penelitian ini, analisis data akan terus dilakukan dimulai dari mengumpulkan data lapangan hingga kepenulisan. Crasswell dalam (Moleong, 2012) teknik analisis data dengan tiga tahap:

a. Deskripsi

Pada tahap pertama, analisis dijelaskan secara deskriptif dari hasil yang telah diperoleh selama pengumpulan data, memaparkan fakta-fakta dan mengenai kasus yang tercatat selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara yang sudah tersedia kemudian diolah kedalam bentuk tulisan, baik yang didapat dari wawancara maupun studi pustaka.

Peneliti memaparkan hasil yang sudah diperoleh maka akan muncul mengenai data yang dibutuhkan sesuai atau tidak, kurang atau tidak. Sehingga ada kejelasan jika muncul kekurangan dan dilakukan wawancara yang lebih mendalam dibandingkan sebelumnya.

b. Analisis Tema

Menganalisa data yang mengarah pada tema yang lebih spesifik, dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dan mengelompokkannya berdasarkan tujuan penelitian.

c. Penonjolan dan Penarikan Kesimpulan

Hal ini dapat dilakukan melalaui bantuan teori maupun konstruk dalam literatur. Pada tahap ini, setelah dikelompokkan kemudian ditarik inti permasalahannya yang akan dijadikan peta, alur dan pemikiran.

**1.6.10 Rencana Jadwal Penelitian Tabel 1.2**

<b>Rencana Penelitian</b>						
No	Kegiatan	Bulan ke-				
		1	2	3	4	5
1	Penyusunan Proposal					
2	Seminar Usulan Penelitian Skripsi					
3	Revisi dan Optimalisasi BAB I					
4	Revisi dan Optimalisasi BAB II					
5	Pengumpulan Data Penelitian					
6	Revisi dan Optimalisasi BAB III					
7	Optimalisasi BAB IV					
8	Sidang Munaqosyah					